



## **KAIDAH TAFSIR SEBAGAI PANDUAN MEMAHAMI SUMBER DASAR TAFSIR AL-QUR'AN**

*(Interpretation Rules as a Guide to Understanding the Basic Sources of Qur'an Interpretation)*

### **Kholisoh**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: 23105030089@student.uin-suka.ac.id

### **Abstract**

*To understand the Qur'an correctly and avoid misinterpretation, a set of principles known as Qawaid Tafsir is required in the interpretation of the Qur'an. As a sacred text, the Qur'an has been interpreted throughout the ages, opening up opportunities to explore the divine messages contained within it using different approaches. One may face challenges that are not easy to overcome, leading to ambiguity when understanding the Quran without the guidance of an interpretation or knowledge of interpretation. The presence of principles of Quranic interpretation will undoubtedly assist in comprehending the content of the Quran broadly and deeply. In this context, the author will briefly present an article on the principles of interpretation based on the sources that serve as references for these principles.*

*Keywords: Rules of Interpretation, Basic Sources, Interpretation of the Qur'an*

### **Abstrak**

Untuk dapat memahami al-qur'an dengan benar dan menghindari penyimpangan diperlukan suatu kaidah dalam sebuah penafsiran al-Qur'an yang disebut Qawaid Tafsir. Al-Qur'an sebagai teks suci selalu ditafsirkan dari zaman ke zaman dan membuka peluang untuk menggali pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Seseorang akan menghadapi persoalan yang tidak mudah hingga menimbulkan sikap ambiguitas ketika memahami al-Qur'an dengan tanpa bekal sebuah tafsir atau pengetahuan mengenai penafsiran. Dengan adanya kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an tentunya akan membantu untuk memahami kandungan al-Qur'an secara luas dan mendalam. Dalam hal ini penulis akan sedikit menyajikan tulisan mengenai kaidah-kaidah tafsir pada sumber-sumber yang menjadi rujukan kaidah tafsir.

Kata Kunci: Kaidah Tafsir, Sumber Dasar, Tafsir Al-Qur'an

### **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an sebagai sebuah kitab suci umat muslim yang keasliannya sudah dijamin langsung oleh Allah yang disebutkan dalam Q.S. hijr :9, dan menyatakan bahwa ia merupakan kitab hidayah (petunjuk). Oleh karena itu al-Qur'an memiliki sifat dinamis yang relavan dari zaman dahulu hingga zaman modern. Kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah umat Islam mendorong pada pengembangan intelektual yang mana membangkitkan umat Islam untuk melakukan sebuah penafsiran ataupun mengembangkan makna-makna yang perlu diperjelas lagi. Namun, karena turunnya al-Qur'an dimaklukkan dengan dialek Arab, sementara ia merupakan kitab petunjuk yang

tidak hanya diperuntukkan Masyarakat Arab saja, sehingga al-Qur'an selalu menghadapi dua realitas yaitu realitas teks dan konteks.<sup>1</sup>

Sementara pada dekade terakhir, banyak sekali muncul kajian keislaman khususnya terkait dengan ke-al-Qur'an merupakan suatu hal yang luar biasa, namun juga mengawatirkan. Sebab al-Qur'an sebagai sebuah teks tidak dapat berbicara mengenai kandungan isinya sendiri, melainkan yang berbicara adalah para pengkajinya (mufassir). Para pengkaji tersebut membutuhkan sebuah acuan untuk sampai pada pemahaman yang sesuai dengan yang dikehendaki al-Qur'an. meskipun tidak sepenuhnya benar, karena hanya milik Allah lah kebenaran yang mutlak.

Berdasar realitas yang telah disebutkan, maka sangat diperlukan sebuah kaidah untuk sebuah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an. beberapa ulama tafsir telah menyusun kaidah-kaidah tersebut, berawal dari tulisan pada selipan kitab-kitab tafsir hingga menjadi suatu keilmuan tersendiri. Sebagai sebuah rujukan utama agama Islam, al-Qur'an memerlukan sebuah pendekatan yang sistematis sehingga maknanya dapat dipahami dengan tepat, sesuai dengan konteks serta dapat dipertanggungjawabkan. Sehubungan dengan hal tersebut, keberadaan Qawaid At-Tafsir atau Kaidah-Kaidah Tafsir memiliki posisi penting, yaitu berfungsi sebagai panduan dalam menafsirkan.<sup>2</sup>

Kaidah tafsir tidak hanya membantu mufassir untuk menafsirkan ayat-ayat yang ada didalam al-Qur'an saja, tetapi juga memberikan kerangka kerja ilmiah dalam menentukan objek kajian serta sumber-sumber dasar yang shahih dalam ilmu tafsir. Objek yang dikaji dalam ilmu tafsir mencakup aspek pesan dan makna yang terkandung dalam suatu ayat, baik secara lafadz maupun makna, sedangkan sumber dasar tafsir mencakup al-Qur'an sebagai sumber utama, sunnah nabi, qoul sahabat, pendapat tabi'in serta pendekatan linguistik dan kontekstual. Dalam hal ini, pemahaman terhadap kaidah-kaidah tafsir menjadi langkah awal yang penting untuk memahami dan mendalami ilmu tafsir dengan tepat. Artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana kaidah tafsir berkontribusi dalam memahami objek dan sumber dasar tafsir al-Qur'an.<sup>3</sup> Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan di atas, maka perlu mengetahui beberapa hal mengenai; bagaimana kedudukan qawaid tafsir dalam struktur metodologi ilmu tafsir, apa saja objek dan sumber dasar dalam ilmu tafsir, dan bagaimana keterkaitannya dengan kaidah tafsir.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literatur review untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kaidah tafsir dan sumber dasar tafsir Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif yakni untuk menggali makna dan interpretasi yang kompleks dalam konteks tafsir Al-Qur'an. dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis

---

<sup>1</sup> Husnul Hakim IMZI, *KAIDAH TAFSIR BERBASIS TERAPAN (pedoman bagi para pengkaji al-qur'an)* Yayasan eLSiQ tabarakarrahan januari 2022, hal 13-14

<sup>2</sup> Damanhuri, Asep. *Qawa'id al-Tafsir: Kaidah-Kaidah dalam Menafsirkan al-Qur'an*. (Jakarta: Kencana, 2019)

<sup>3</sup> Hasan, R. *Metodologi Tafsir Kontemporer*. (Bandung: Pustaka Setia) 2020

seperti kitab tafsir, artikel ilmiah, buku, serta dokumen penunjang yang relevan dengan kaidah tafsir. Penelitian ini berupaya merususkannya menjadi bangunan konseptual yang sesuai dengan pembahasan mengenai kaidah tafsir dan sumber dasar tafsir Al-Qur'an.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Kaidah Tafsir

Kaidah tafsir terdiri dari dua kata, yakni kaidah dan tafsir. Kaidah berasal dari Bahasa arab قاعدة secara Bahasa memiliki arti asas atau dasar . secara jelas yaitu sesuatu yang menjadi dasar atas sesuatu yang lain. Sedangkan kata tafsir jika dilihat secara bahasa berarti al-kasyf (pengungkapan) dan al-bayan (penjelasan). Secara jelas yaitu mengeluarkan sesuatu dari tempat yang tersembunyi kepada tempat yang lebih jelas. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik Kesimpulan bahwasanya kaidah tafsir merupakan hukum umum yang yang dapat menghantarkan sang penafsir pada hal yang dikehendaki oleh Allah melalui ayat-ayatnya. 'Ali lyazi mendefinisikan kaidah tafsir sebagai Sesutu yang dibutuhkan oleh setiap mufassir. <sup>4</sup>

### Kedudukan Qawa'id al-Tafsir dalam Struktur Metodologi Ilmu Tafsir

Kaidah tafsir (Qawaid Al-Tafsir) memiliki posisi sentral dalam kegiatan penafsiran al-Qur'an. Ia berfungsi sebagai sebuah panduan yang mengatur cara seorang mufassir memahami dan menafsirkan teks wahyu secara tepat dan terlepas dari pemahaman subjektif mufassir. Sebagaimana ilmu fikih memiliki uşūl al-fiqh, maka ilmu tafsir pun memiliki qawā'id al-tafsir sebagai pedoman dalam berpikir, berargumentasi, dan menyusun sebuah penafsiran. mayoritas ulama sepakat bahwa kaidah tafsir memiliki tujuan utama yaitu memberikan panduan kepada para mufassir agar tidak terjadi penyimpang saat melakukan penafsiran Al-Qur'an. tanpa adanya kaidah-kaidah tafsir sebagai acuan, seseorang yang hendak berusaha memahami ayat-ayat al-quran beresiko meleakukan kesalahan dalam penafsiran. <sup>5</sup>

Proses penafsiran tanpa adanya sebuah kaidah yang menjadi pedoman dapat bersifat spekulatif dan memberi celah terhadap pemahaman subjektif yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, imam al-Zarkashī menekankan bahwa kaidah tafsir harus bersumber dari kombinasi antara prinsip-prinsip kebahasaan Arab dan tradisi penafsiran pada generasi awal Islam, seperti sahabat dan tabi'in. Seperti kaidah *al-'ibrah bi al-siyāq* (makna suatu lafaz dipahami berdasarkan konteks) atau *lā ta āruda fi al-Qur'an* (tidak ada kontradiksi didalam al-Qur'an) menjadi instrumen

---

<sup>4</sup> Husnul Hakim IMZI, *KAIDAH TAFSIR BERBASIS TERAPAN* (pedoman bagi para pengkaji al-qur'an), (Depok: Yayasan eLSiQ tabarakarrahman) Januari 2022, hal 15-17

<sup>5</sup> Fatichatus Sa'diyah, *Kaidah Tafsir*, (Jurnal Al-Thiqah Vol.3, No.1 April 2021), Hal 4-5

penting yang menunjukkan bahwa teks suci memiliki keteraturan internal dan makna secara menyeluruh.<sup>6</sup>

#### Sumber Dasar dalam Ilmu Tafsir serta Keterkaitannya dengan Kaidah Tafsir

Dalam Ilmu tafsir terdapat beberapa sumber utama yang menjadi dasar mufassir dalam kegiatan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Secara umum, dikelompokkan menjadi tiga kategori utama sebagai berikut.

##### 1. Tafsir Bil Ma'tsur

Tafsir bil ma'tsur adalah sebuah tafsir yang didasarkan kepada al-qur'an langsung ataupun dengan manggunaan Riwayat shahih sesuai dengan; *pertama* menafsirkan al quran dengan alquran (satu ayat dengan ayat lainnya), *kedua* , al quran ditafsirkan dengan sunnah baik iyu hadits nabi ataupun perkataan shahabat karena generasi inilah yang paling mengerti dengan kitabullah dan yang terakhir menafsirkan dengan pendapat thabiin. Jadi tafsir bil ma'tsur adalah penafsiran pada ayat ayat al qur'an dengan ayat al qur'an yang lain, penafsiran yang dijelaskan oleh hadits ataupun sunnah, penafsiran yang dijelaskan oleh perkataan sahabat dan juga tabiin. Beberapa kitab tafsir bil ma'tsur ; *Jami' Al Bayab Ta'wil Ayi Al-Qur'an, Tafsir Al Qur'an Al-Adzhim, Dan Al-Durr Al-Mantsur Fi Al-Tafsir Bi Al Ma'tsur.*<sup>7</sup>

##### 2. Tafsir Bil Ra'yi

Tafsir bil ra'yi merupakan tafsir yang berasal dari sebuah pendapat. Ra'yi artinya pendapat. Tafsir ini tidak didasarkan al-qur'an, sunnah maupun perkataan sahabat melainkan dari ijtihad mufassir itu sendiri. Dimana sebelum melakukan ijtihad mufassir harus menggali Bahasa arab dari berbagai aspeknya sarta mempertimbangkan dengan sababun nuzul. Mudahanya, mufassir harus mengetahui Bahasa arab serta seluk beluk yang ada didalamnya yng merupakan aspek aspek penting yang dibutuhkan ketika menafsirkan al-Qur'an.

Berbeda dengan tafsir bil ma'tsur yang menggunakan wahyu dan juga sunnah, tafsir bil ra'yi lebih menekankan sumber penafsirannya pada akal pikiran mufassir dan juga kedalaman Bahasa arab yang dimiliki. Para ulama membedakan tafsir bil ma'tsur pada dua bagian. Yakni tafsir bil ra'yi mahmud(terpuji) dan juga madzmum(tercela). Contoh penafsiran mahmud pada kata *dzarrah* yag terdapat di surah al zalzalah, dimaknai dengan benda kecil. para ulama era klasik umumnya memaknainya dengan biji gandum , biji sawi dan lain sebagainya. Ini tergolong penafsiran mahmud atau trpuji dan layak digunakan. Sedangkan contoh penafsiran yang madzmum ketika memkanai kata syajarah oleh oknum juru kampanye diartikan dengan pohon beringin dengan maksud untuk tidak memilih partai tersebut. sangat

---

<sup>6</sup> Jalaludin al syuthi. *Al-Itqan fi 'Ulūm al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah) 2003

<sup>7</sup> Iklima khairunnisa, dkk, *Sumber-Sumber Penafsira Al-Quran*, MESIR: Journal Of Management Education Social Sciences Information And Religion, Vol 1. No 1. Maret 2024 Hal 12-14

jelas sekali ketika ada sebuah penafsiran seperti ini dikategorikan penafsiran yang madzmum atau tercela dan tidak layak untuk dipergunakan. Beberapa Contoh kitab tafsir bil ra'yi; *kitab tafsir mafatihul ghaib, tafsir jalalayn, dan anwar tanzil wa asrar al ta'wil.*<sup>8</sup>

### 3. Tafsir Bil-Isyari

Isyarah Secara bahasa memiliki arti penunjuk atau pemberi isyarat. Sedangkan yang dimaksud tafsir isyar'i adalah menafsirkan ayat al-Quran berbeda dengan zhahirnya tetapi menggunakan sebuah isyarat yang kurang jelas(samar) dan hanya dapat dipahami oleh orang yang memiliki ilmu serta bertakwa. Tafsir bill isyarah dibagi menjadi dua macam yakni tafsir bil isyarah yang makbul (diterima) dan tafsir bil isyarah mardud (tertolak). Seperti Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari melalui Manna Kholil Qattan menceritakan tentang Abu Abbas yang memberikan penafsiran terhadap Surah An-Nasr. Dalam hadis tersebut, Umar bin Khattab meminta pendapat dari para tokoh Perang Badar mengenai ayat itu. Ketika Ibnu Abbas menjelaskan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan ajal Rasulullah, hanya Ibnu Abbas dan Umar yang benar-benar memahami penafsiran tersebut dengan mendalam. Ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Ishari hanya ditujukan untuk hamba-hamba tertentu. Sedangkan tafsir bil ishari yang mardud itu merupakan tafsir yang tidak memenuhi syarat dan menyalahi ketentuan-ketentuan. Contoh *Kitab Tafsir Bi Al Isyari Al Futuhat Al Makkiyah, Haqiq Al Tafsir, Tafsir Al Tustary.*<sup>9</sup>

Adapun sumber dasar ilmu tafsir secara hierarkis dibagi sebagai berikut.

#### 1. Al-Qur'an menjelaskan Al-Qur'an

Kaidah ini merupakan kaidah yang paling awal, Mengapa demikian? Karena ayat ayat dalam al-Qur'an pada dasarnya saling menjelaskan antar satu ayat dengan yang lain. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan atau korelasi antar ayat yang disebut munasabah, Dimana suatu ayat dapat menjelaskan, memeperkuat dan melengkapi makna ayat sebelum ataupun sesudahnya. Contoh ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dengan ayat Al-Qur'an yang lain terdapat dalam surah Yunus ayat 63 Allah Ta'ala dalam firmanNya; "*Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu mereka tidak merasakan kekhawatiran terhadap dan tidak pula merasa bersedih hati*". (QS. Yunus [10]:62) dan Ayat ini dijelaskan dengan ayat yang turun setelahnya berbunyi "*Wali-wali Allah yaitu orang-orang yang beriman dan mereka senantiasa bertakwa*" (Q.S, Yunus [10]:63)

---

<sup>8</sup> Iklima khairunnisa, dkk, *Sumber-Sumber Penafsira Al-Quran*, MESIR: Journal Of Management Education Social Sciences Information And Religion, Vol 1. No 1. Maret 2024 Hal 14-16

<sup>9</sup> Iklima khairunnisa, dkk, *Sumber-Sumber Penafsira Al-Quran*, MESIR: Journal Of Management Education Social Sciences Information And Religion, Vol 1. No 1. Maret 2024 Hal 14-16

## 2. Sunnah Nabi SAW

Kaidah ini merupakan penafsiran ayat al-Qur'an menggunakan sebuah riwayat mengenai suatu ayat dari sunnah ataupun hadits. Contoh dalam firman Allah surah al anfal ayat 60 yang berbunyi *"Siapkanlah kalian untuk menghadapi mereka dari kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang dipersiapkan untuk berperang. Dengan persiapan itu kalian menggentarkan musuh Allah dan musuh kalian dan golongan selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya; namun Allah mengetahuinya. Apa saja yang kalian nafkahkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan sempurna kepada kalian dan kalian tidak akan dirugikan."*

Penafsiran kata "kekuatan" di ayat tersebut selanjutnya dijelaskan dengan menggunakan kaidah sunnah menjadi "melempar atau memanah" sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Muslim ibn Hajjaj al Naisaburi berikut;

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمَى أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْسُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمَى

*"Persiapkanlah untuk mereka apa saja yang kalian sanggupi dari kekuatan. Sesungguhnya kekuatan itu memanah/melempar. Adalah Sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah melempar. Sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah melempar."* (HR. Muslim)

## 3. Pendapat sahabat

Pendapat atau qoul sahabat adalah perkataan yang disampaikan oleh sahabat. Sahabat merupakan orang yang bertemu nabi serta percaya bahwa nabi merupakan urusan Allah. Apabila ia bertemu nabi dan sudah beriman namun murtad (keluar dari Islam) maka itu tidak termasuk sahabat, karena ketika ia mati tidak dalam keadaan beriman. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya qoul sahabat adalah setiap penjelasan dari ayat al-Qur'an yang disampaikan dari para sahabat baik penjelasan mengenai kata, makna, asbabun nuzul dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Tidak sampai disitu saja, Penafsiran dengan berdasar pada perkataan para sahabat dilakukan ketika tidak ditemukan penjelasan mengenai suatu ayat yang ada dalam Al-Qur'an maupun sunnah. Para sahabat memperoleh pemahaman langsung dari Nabi Muhammad SAW melalui penjelasan ketika menjelaskan ayat-ayat yang bersifat umum atau dengan cara mengatasi masalah yang muncul dalam pemahaman ayat tersebut. Selain itu, para sahabat hidup dalam periode yang sama dan menyaksikan secara langsung situasi serta kondisi saat turunnya Al-Qur'an. Sehingga para sahabat dipandang dapat memberikan pemahaman yang mendalam,

---

<sup>10</sup> Aftonur Rosyad, *QAWAID TAFSIR : TELAAH ATAS PENAFSIRAN AL-QUR'AN MENGGUNAKAN QAUL SAHABAT* (Jurnal Ulul Albab Volume 16, No.2 Tahun 2015) Hal 251

pengetahuan yang matang, perbuatan yang terjaga, hati yang bersih, serta kecerdasan dalam berpikir.<sup>11</sup>

#### 4. Pendapat thabi'in

Pendapat thabiin dmejadi salah stau sumber rujukan dalam penafsiran al quran dikarenakan para tahabiin meruakan sebaik baik manusia setelah generasi sahabat, baik itu karena terpercaya, selamat dari hawa nafsu, serta pada generasi thabiin belum banyak perubahan dalam tatanan Bahasa arab. Sehingga generasi ini dipaandang dekat dengan kebenaran disbanding dengan generasi setelahnya.<sup>12</sup> Contoh pengaplikasian dengan menggunakan kaidah ini terdapat pada sural al-falaq ayat 1 yang berbunyi "*katakanlah, aku berlindung kepada allah yang menguasai waktu subuh*" dalam menafsirkan kata "*al falaq*" mujahid berkataa artinya "*subuh*".

Kaidah pertama yang telah diuraikan sebelumnya merupakan prinsip dasar ketika melakukan kegiatan penafsiran Al-Qur'an dan diadopsi oleh hampir seluruh mufassir klaisk hingga konteporer. Dalam kaidah pertama maupun kedua merupakan prinsip-prinsip yang bersumber dari wahyu dan memiliki kebenaran yang absolut apabila diterapkan dengan tepat dan bijaksana. Sementara itu, kaidah ketiga dan keempat mencerminkan pemahaman yang telah dikembangkan oleh generasi paling baik dalam Sejarah umat Islam setelah wafatnya nabi Muhammad dalam menafsirkan teks tertentu. Oleh karena itu, dalam kegiatan menafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, penerapan seluruh kaidah merupakan nal yang sangat penting.<sup>13</sup>

### KESIMPULAN

Kajian mengenai qawaid al-tafsir sebagai panduan untuk memahami objek dan sumber dasar tafsir al-Qur'an sangat penting untuk menjaga kesahihan terhadap teks al-Qur'an. Kaidah tafsir berperan sebagai panduan atau petunjuk yang menjaga konsistensi dan objektivitas dalam proses penafsiran, sekaligus menghindari penafsiran yang subjektif atau bertentangan dengan ajaran islam. Secara umum, sumber-sumber tafsir dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: *pertama* tafsir bil ma'tsur yang berdasar dari al-qur'an, sunnah/hadist, sabat dan juga tabiin, *kedua* tafsir bil ra'yi yang berdasar pada akal atau ijtihad mufassir, dan yang terakhir tafsir bi al isyarah yang mana hanya orang pilihan yang dapat memahaminya. Sumber dasar dalam ilmu tafsir meliputi al-Qur'an itu sendiri, sunnah, qoul sahabat, dengan pendapat tabiin serta ilmu-ilmu pendukung seperti bahasa Arab, ilmu asbāb al-nuzūl, dan kaidah hukum Islam. Kaidah tafsir berfungsi untuk mengarahkan penggunaan sumber-sumber ini dengan cara yang benar, menjaga agar penafsiran tetap sahih dan tidak bertentangan dengan makna asli yang dimaksudkan oleh al-Qur'an. Secara

---

<sup>11</sup> Iklima khairunnisa, dkk, *Sumber-Sumber Penafsira Al-Quran*, MESIR: Journal Of Management Education Social Sciences Information And Religion, Vol 1. No 1. Maret 2024 Hal 14

<sup>12</sup> Sa'id abu ukkasyah, *sumber rujukan dalam menafsirkan al-qur'an*. muslim.or.id diakses pada 8 juni 2024 dari <https://muslim.or.id/29738-sumber-rujukan-dalam-menafsirkan-al-quran-4.html>

<sup>13</sup> Haryono, *Kaidah-Kaidah Tafsir Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat*, (jurnal al-tadabbur: jurnal ilmu al qur'an dan tafsir) hal 207-208

keseluruhan, kaidah tafsir berperan dalam menjaga keberlanjutan metodologi tafsir yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menerapkan kaidah-kaidah ini secara tepat, penafsiran al-Qur'an akan lebih terarah, konsisten, dan relevan dengan konteks zaman, sekaligus mempertahankan kebenaran dan kemurnian makna wahyu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Suyuti, J. a.-D. (2003). *Al-Itqan fi 'Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Damanhuri, A. (2019). *Qawa'id al-Tafsir : Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Tafsir*. Bandung: Marja'.
- Damanhuri, A. (2019). *Qawa'id al-Tafsīr: Kaidah-Kaidah dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Jakarta: Kencana .
- Haryono. (n.d.). *Kaidah-Kaidah Tafsir Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat*. Jurnal al-Tadabbur, 207-208.
- Hasan, M. (2020). *Metodologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta : Idea Press.
- IMZI, H. H. (2022). *KAIDAH TAFSIR BERBASIS TERAPAN (pedoman bagi para pengkaji al-qur'an)*. Depok : Yayasan eLSiQ Tabarakarrahman.
- khairunnisa, i., & Alqizar. (2024). sumber-sumber penafsiran al-qur'an. 14.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. Albany: SUNY Press.
- Rosyad, A. (2015). *QAWAID TAFSIR : TELAAH ATAS PENAFSIRAN AL-QUR'AN MENGGUNAKAN QAUL SAHABAT*. Jurnal Ulul Albab, 251.
- Sa'diyah, F. (2021). Kaidah Tafsir. *jurnal al-Thiqah*, 4-5.
- Ukkasyah, A.S. (2017) *Sumber Rujukan Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. muslim.or.id diakses pada 8 juni 2024 dari <https://muslim.or.id/29738-sumber-rujukan-dalam-menafsirkan-al-quran-4.html>